
Al-Qur'an dan Dinamika Pemikiran Islam: Tafsir Teologi Kontemporer

Amdahurifky.B

STAI Yayasan Dakwah Islamiyyah (YDI) Pasaman

Email : amdahurifky@stai-ydi.ac.id

Abstrak

Kajian ilmiah kali ini adalah tentang tafsir teologi kontemporer. Teologi adalah sebuah kajian yang menjelaskan tentang paradigma ketuhanan. Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa kajian seputar ketuhanan tidak bisa dilepaskan dari aspek agama. Tulisan ini mencoba lebih spesifik untuk mengkaji persoalan teologi itu dalam aspek perspektif al-Qur'an pada era kontemporer ini. Metode yang digunakan adalah tafsir al-maudhu'i dengan tidak meninggalkan segala aspek yang bisa diraihinya. Hasil yang dicapai dapat memberikan penjelasan yang komprehensif, khususnya tentang teologi berdasarkan tafsir ayat-ayat al-Qur'an. Lebih spesifik lagi adalah kajian ini mendeskripsikan sekitar makna-makna al-Qur'an yang berbicara tentang moderasi akidah Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristiknya yaitu sesuai dengan Fitrah dan akal, jelas dan mudah, bebas dari kerancuan dan paradoks, kokoh dan abadi serta tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, sedangkan moderasi keutamaan akidah Islam terhadap teologi Yahudi dan Nasrani dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek ketuhanan, kenabian, Malaikat, Kitab Suci. Untuk melihat secara sederhana terhadap perkembangan pemikiran Islam yang berkaitan dengan tafsir teologi kontemporer dapat dilihat dari pandangan Asghar Ali Engineer tentang teologi pembasannya (liberation theology).

Kata Kunci: Dinamika, Pemikiran, Teologi, Tafsir, Kontemporer.

Abstract

This scientific study is about the interpretation of contemporary theology. Theology is a study that explains the divine paradigm. It is undeniable that the study of divinity cannot be separated from religious aspects. This paper tries to be more specific in examining this theological issue from the perspective of the Qur'an in this contemporary era. The method used is the interpretation of al-maudhu'i by not abandoning all aspects that can be achieved. The results achieved can provide a comprehensive explanation, especially about theology based on the interpretation of verses of the Koran. More specifically, this study describes the meanings of the Koran which speak of moderation in Islamic beliefs. This can be seen from several of its characteristics, namely in accordance with nature and reason, clear and easy, free from confusion and paradox, sturdy and timeless and not contrary to science, while the moderation of the primacy of Islamic belief in Jewish and Christian theology can be seen from several aspects, namely aspects of divinity, prophecy, Angels, Scriptures. To see in simple terms the development of Islamic thought related to contemporary theological interpretations, it can be seen from Asghar Ali Engineer's view of his theology of liberation (liberation theology).

Keywords: Dynamics, Thought, Theology, Interpretation, Contemporary.

PENDAHULUAN

Teologi berbicara seputar ketuhanan. Ia adalah kata yang berasal dari istilah yang digunakan oleh golongan Kristen. Ia diadopsi dari bahasa Yunani kuno. Tujuannya adalah sebuah eksistensi Kristen dan menunjukkan taringnya di kancah dunia. Perkembangannya terus terasa dan hari demi hari terus meluas, apalagi pada zaman modern ini terutama bagi ilmuwan di Indonesia. Salah satunya adalah Azyumardi Azra membuat tipologi-tipologi teologi Islam yang berkembang saat ini di Indonesia. Pengelompokan yang dibuat oleh Azyumardi Azra ini tidak berlaku secara ketat (*watertight*). Tipologi-tipologi dari teologi itu adalah *Teologi modernisme*, *Teologi Transformatif*, *Teologi Inklusivisme*, *Teologi Fundamentalisme* dan *Teologi Neotradisionalisme* (Azra, 1999:51-54).

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tidak bisa menghindar dari persoalan teologi ini, karena apabila dikaitkan dengan Islam, maka ia berbicara masalah ketuhanan juga. Persoalan

Ketuhanan dalam Islam adalah kajian yang mendasar dan pokok. Ia diibaratkan suatu fondasi yang diharapkan kuat menghujam ke bawah terutama bagi pemeluknya. Teologi yang dimaksudkan itu adalah aqidah atau bisa disebut dengan tauhid.

Teologi yang diharapkan adalah teologi yang tidak sekedar sebuah keyakinan saja akan tetapi dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan karakter. Teologi yang termanifestasikan dalam tindak-tanduk yang kuat terhadap manusia serta menjadi sumber kekuatan utama dalam diri manusia itu sendiri.

Maka dalam pembahasan selanjutnya akan dikaji bagaimana sesungguhnya al-Qur'an berbicara tentang teologi atau ilmu tauhid ini terutama di zaman kontemporer ini. Sebabnya era modern ini adalah wujud terkini dan harus diisi dengan hal-hal yang berkualitas dengan berlandaskan kepada fondasi yang hakiki yaitu teologi yang kokoh serta diikuti dengan pemahaman yang utuh terhadapnya. Pendahuluan mencakup latar belakang atas suatu permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan (penelitian atau pengabdian). Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis dimasukkan dalam bagian ini.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tema dan titik fokus kajian penulis ini, maka terdeskripsikan bahwa alur pembahasannya tidak bisa lepas dari metode *al-maudhu'i* yang merupakan salah satu metodologi terkini dan dominan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an (Mustaqim, 2016:159-194). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis, terkhusus untuk menjelaskan berbagai argumentasi dan pijakan utama dalam penelitian ini. Tema dan titik fokus kajian yang direspon oleh al-Qur'an tersebut akan dijelaskan berdasarkan analisa yang kritis dan mendalam serta diupayakan untuk menyentuh nilai-nilai kontekstual yang ada dan tidak keluar dari orientasi spirit al-Qur'an itu sendiri (Mustaqim, 2016:165-167). Kemudian diuraikan secara jelas dan mendetail yang berlandaskan kepada ayat-ayat yang relevan.

Pembahasan ini menerapkan konsep pengumpulan data yang berasal dari kajian kepustakaan. Lumrahnya sistem ini disebut dengan jenis penelitian *library research*. Data-data yang dijelaskan terkait dengan topik kajian adalah berasal dari sumber tulisan bukan lapangan ataupun observasi. Kemudian objek tematik yang dideskripsikan itu adalah sekitar konsep teologi yang menjadi domain penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tidak melepaskan dari aspek-aspek kontekstual yang terjadi pada abad kontemporer ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk penjelasan dari kajian ini, penulis akan membaginya menjadi beberapa kelompok uraian dengan tema besarnya yaitu *pertama*, tafsir teologis kontemporer dalam ranah pengertian. *Kedua*, pembagian teologi. *Ketiga*, teologi versi Islam. *Keempat* adalah sekilas paradigma tafsir teologi kontemporer dalam pandangan Asghar Ali Engineer. *Kelima*, moderasi aqidah sebuah tinjauan bagi penjelasan tafsir teologis kontemporer dalam al-Qur'an.

I. Tafsir Teologis Kontemporer dalam Ranah Pengertian.

Tafsir (تفسیر) berasal dari bahasa arab yaitu *fassara* yang merupakan kata *mubâlaghah* dari (الفسر) *al-fasr*, bermakna penyingkapan (الكشف) dan penjelasan atau menerangkan (البيان) (al-Sabt, 1997:25). Dalam kitab *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'an* dijelaskan kata *al-fasr* dengan menempatkan makna yang dapat diterima oleh logika. Kemudian kata *al-tafsîr* terkadang khusus diucapkan untuk

menunjukkan makna dari istilah serta kata-kata yang asing (tidak diketahui maknanya dan maksudnya) serta terkadang juga khusus digunakan untuk menunjukkan takwil (al-Ashfahani, 2017:64).

Ibn ‘Abbas ra berkata bahwa kata tafsir dalam surat al-Furqan [25] ayat 33 diartikan dengan “*perincian*” (تفصيلاً) (Al-Zarkasyî, 1984:184). Jadi dapat disimpulkan bahwa *ahsana tafsiran* menjelaskan bahwa kata Allah SWT; Kami akan mendatangkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang paling baik perinciannya.

Menurut Tsā’lab jika engkau mengatakan “*fasartu al-faras*”, artinya aku melepaskan kuda agar ia menjadi bebas berkeliaran. Makna ini menjadi pengungkapan yang bersifat inderawi, sedangkan yang bersifat abstrak berarti penjelasan makna-makna yang logis dari balik perkataan. Jadi penggunaan yang berhubungan dengan abstrak inilah yang lebih banyak dipakai (al-Qaradhawî, 2003:209).

Sedangkan secara istilah makna tafsir sangat beragam yang diungkap oleh para ulama diantaranya:

1. Menurut Abu Hayan sebagaimana yang dikutip oleh as-Suyûthî dalam kitabnya *al-Itqân Fî ‘Ulûm al-Qur’an*, makna tafsir secara istilah adalah;

علم يبحث فيه عن كيفية النطق بألفاظ القرآن و مدلولاتها و أحكامها الافرادية و التركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب و تتمات لذلك

Artinya: “Ilmu yang membahas tentang penjelasan dari lafaz-lafaz (ayat-ayat) al-Qur’an, dalil-dalilnya, hukum-hukumnya secara tersendiri, susunan dan maknanya yang terkandung dalam suasana susunan yang ada dan secara sempurna dengan susunannya yang utuh.” (as-Suyûthî, 2006:450-451).

2. Menurut al-Sabt setelah menyimpulkan berbagai makna tafsir secara istilah, ia menyatakan tafsir secara istilah adalah;

علم يبحث فيه عن أحوال القرآن العزيز من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

Artinya: “Ilmu yang membahas tentang keadaan al-Qur’an yang mulia dari segi dilalahnya sesuai maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia” (Al-Sabt, 1997:210)

3. Sedangkan menurut Ahmad Izzan tafsir secara istilah adalah menerangkan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai aspek (Izzan, 2011:11)

Dilihat dari pengertian tafsir yang sangat beragam; kandungan terminologinya dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang berbicara dan membahas seluruh yang mencakup dalam pusran lafaz al-Qur’an dari segi pengucapannya, spirit lafaz dalam kesendiriannya, hakikat dan majaz (Ichwan, 2002:219) yang terkandung dalam sebuah susunannya sesuai dengan maksud Allah SWT yang dibarengi dengan sebatas kesanggupan manusia, dengan menjamah dari berbagai aspek yang bisa diraihinya.

Kemudian istilah *Teologis* asal katanya dari *teologi* yang merupakan bahasa Inggris yaitu *theology* (Dagun, 2013:1789). Ia kata yang diadopsi pertama kali dari bahasa Yunani yaitu *theologia* (Connolly, 2016:317). *Theologia* diambil dari dua kata yaitu *theos* artinya “tuhan” dan *legein* artinya “bicara” atau *logos* maknanya “ilmu”. Jadi *theologia* adalah berbicara atau ilmu tentang tuhan (Dagun, 2013:1789).

Menurut Peter Connolly *theologia* merupakan istilah yang mengacu dan tertuju pada tuhan-tuhan atau Tuhan, hal ini ia dasarkan kepada *A Greek-English Lexicon* karya Liddel dan Scott [ed] mencatat ada 233 derivasi (turunan) kata *theos*, 222 darinya terkait dengan Tuhan atau tuhan-tuhan. Maka dari itu Peter Connolly menyimpulkan bahwa teologi kurang lebih terfokus pada Tuhan dan tuhan-tuhan. Lebih lanjut Peter Connolly menyatakan bahwa teologi bukan merupakan hak suatu komunitas tertentu, teologi adalah bagian dari pendidikan umum (Connolly, 2016:319). Walaupun tidak bisa dilepaskan dari sejarahnya itu sendiri bahwa istilah teologi berasal dari non-Islam atau kalangan Yunani yang menjadi adopsiannya dari tradisi Kristen.

Secara sosial-historis istilah “teologi” dimaknai pertama kali oleh St. Thomas Aquinas (w. 1274) pada abad pertengahan. Kata Aquinas teologi adalah *sacra doctrina*, pengetahuan suci

dan sakral tentang ajaran-ajaran utama agama Kristen. Sedangkan St. Iranaeus yang merupakan teolog Kristen yang lain mendefinisikan teologi dengan *true gnois*, “pengetahuan sejati” tentang Kristus. Dari definisi teologi dari dua orang tokoh Kristen yang terasa berbeda ini, maka dicoba oleh St. Basilius, salah seorang teolog mazhab Kapadokia untuk dikompromikan menjadi pengertian teologi sebagai *kerygma* dan sekaligus *dogma*. Teologi adalah *kerygma*, ajaran umum Gereja berdasarkan kitab suci, sekaligus *dogma*, kebenaran dalam pengalaman religious dari penghayatan kitab suci (al-Fayyadl, 2012:64-65).

Sedangkan kata kontemporer berarti zaman yang sedang berlangsung atau dari zaman yang sama (Dagun, 2013:848), pada masa ini dan dewasa ini (KBBI, 729). Ia juga berarti semasa, sewaktu, baru, modern, modis mutakhir dan trendi (Endarmoko, 2007:335). Jadi didalam memberikan penjelasan terkait dengan tafsir teologi kontemporer ini, maka perlu diselaraskan setiap kata yang tergabung di dalamnya. Oleh sebab itu makna yang bisa disimpulkan secara sederhana adalah kajian ini berbicara tentang penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari aspek ketuhanan serta hal-hal yang mencakup di dalamnya dalam menjawab serta menguraikannya sesuai dengan perkembangan yang ada pada zaman kontemporer dan terkini.

II. Teologi Versi Islam

Tanpa disadari ternyata perubahan makna dan istilah terus berkelanjutan waktu demi waktu. Apapun itu, asal tidak kekal, immortal atau *baqa'* maka mengalami perubahan, tak terkecuali pergeseran arti “teologi”, dari pembahasan seputar ketuhanan suatu agama (Kristen), menjadi teradopsi untuk berbagai agama yang ada didunia-terlepas setuju dan tidak setuju-, itu sudah terjadi. Sejalan dengan hal ini pengadopsian antar suatu bahasa dengan bahasa yang lain ternyata sudah lama terjadi, apalagi sekarang sudah masuk kepada kurun melenium ke III dan era globalisasi, sehingga perubahan dan pengabdian kata tidak bisa dihindari. Apalagi dengan istilah “teologi”.

Islam berbicara tentang istilah “teologi” bisa dimaksudkan dengan hal-hal yang berkaitan tentang aqidah dan ilmu tauhid. Semuanya tentu berkaitan dengan tuhan yang diyakini oleh Islam yaitu Allah SWT, sejauhmana keterkaitannya berbagai pakar berbeda pandangan dalam menguraikan mengenai hal ini. Hal ini disebabkan menjadi hal yang baru dan butuh penjelasan lebih lanjut, apalagi dikaitkan dengan tafsir terhadap ayat al-Qur'an.

Menurut Muhammad al-Fayyadh ada lima hal yang berkaitan dengan teologi Islam yaitu; *pertama*, teologi dalam arti *Ilmu Kalam* (Nasution, 2016:ix dan Hanafi, 2015:3). Pembahasannya sekitar perdebatan status keabadian kalam atau firman Allah SWT, ia tidak lepas dari kajian historis. Perdebatannya antara mu'tazilah dan asy'ariyyah. Ia juga berbincang dan terfokus kepada kajian sifat-sifat Allah, yang salah satunya adalah bahwa Allah berfirman (*mutakallimin*) (al-Qaththan, 185).

Kedua, teologi dalam arti *Ushuluddin* (al-Buraikan, 5-6) yang berbicara sekitar dasar-dasar Agama, keyakinan dan beriman adalah dasar-dasar agama, secara spesifik inti dari *ushul al-din* adalah bagaimana beriman dengan baik dan benar. *Ketiga*, *Ilmu Tauhid atau pengetahuan tentang Ke-Esa-an Allah* (Rajih, 2008:50-54). *Keempat*, Teologi dalam pengertian *Ilmu 'Aqa'id* yaitu pengetahuan tentang Keyakinan yang benar (Syihâta, 1994:107). *Kelima*, Teologi dalam arti *al-Fiqh al-Akbar* (Rosihon, 2016:20), yaitu pengetahuan yang paling Agung. Ia bersifat atributif, karena teologi berbicara tentang dasar-dasar keimanan yang merupakan pengetahuan terpenting dalam beragama).

III. Sekilas Paradigma Tafsir Teologi Kontemporer dalam Pandangan Asghar Ali Engineer.

Untuk menggambarkan tentang tafsir teologi kontemporer ini, dapat dilihat dari pemikir Islam yaitu Asghar Ali Engineer tentang pandangannya mengenai *liberation theology* (teologi pembebasan). Ia menjabarkan bahwa seharusnya sudah dimulai dan itu sedang terjadi yang

namanya teologi pembebasan. Dalam melihat makna dan *stressing* (penekanan) dari cakupan teologi pembebasan yang dinyatakan oleh Asghar Ali Engineer adalah melingkupi beberapa aspek, *pertama*, teologi pembebasan ini dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat. *Kedua*, teologi ini tidak menginginkan *status quo* yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin. Dengan kata lain, teologi pembebasan itu anti kemapanan (*establishment*), apakah itu kemapanan religius maupun politik. *Ketiga*, teologi pembebasan memainkan peranan dalam membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan kelompok ini dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya. *Keempat*, teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri (Engineer, 2009:1-2).

Sejauh ini melihat teologi pembebasan Asghar Ali Engineer ini ada beberapa pertanyaan yang bisa dilontarkan untuk menjelaskan lebih detail apa yang dimaksud dengan teologi pembebasan, yaitu mengapa diperlukan untuk membicarakan teologi pembebasan? Bukankah yang namanya teologi dengan sendirinya tidak mengimplikasikan kebebasan? Menurut Asghar Ali Engineer pemahaman sebagian masyarakat bahwa teologi tidak memberikan kebebasan kepada manusia bersifat spasio-temporal; padahal dalam pengertian metafisis dan di luar proses sejarah, teologi sangat memberi ruang yang bebas kepada manusia. Oleh sebab itu, sama sekali tidak mengejutkan bahwa dalam pembicaraan dalam teologi sebenarnya penuh dengan ketidakjelasan metafisis dan masalah-masalah abstrak. Karakteristik teologi yang seperti ini telah memperkuat kemapanan, dan mengakibatkan para teolog menjadi berpihak kepada *status quo*. Bahkan sampai orang beranggapan semakin teologi itu tidak jelas secara metafisis, maka cenderung akan semakin memperkuat *status quo*. Sejauh ini sejarah perkembangan teologi justru menguatkan anggapan tersebut.

Oleh sebab itu, jika agama masih ingin mendapat tempat di hati kelompok yang tertindas dan lemah, yang mana pemeluk agama sebagian besar berasal dari kelompok ini, perlu dikembangkan teologi pembebasan. Agama tradisional, jika diformulasikan dalam teologi pembebasan, dapat memainkan peran yang sentral sebagai praksis (KBBI, 2011:1098) yang revolusioner, dibanding agama yang hanya berupa upacara-upacara ritual yang tidak bermakna. Agama dalam bentuk yang tradisional hanyalah sebuah ilusi, namun jika ditampilkan dalam bentuk yang membebaskan dapat menjadi kekuatan yang mengagumkan. Dalam pengertian teologi pembebasan ini Asghar Ali Engineer bisa mengurai dibalik teologi pembebasan ada teologi konvensional atau bisa juga disebut dengan teologi tradisional (Engineer, 2009:3-8).

IV. Moderasi Aqidah sebuah Tinjauan bagi Penjelasan Tafsir Teologis Kontemporer dalam al-Qur'an.

Menyelami kandungan yang terdapat terhadap al-Qur'an dengan mengetahui tafsir dan penjelasannya, terutama yang berkaitan dengan teologi. Maka disini penulis memulai tafsir teologi kontemporer yang berhubungan dengan moderasi al-Qur'an tentang aqidah.

1. Landasan Pokok Moderasi Aqidah dalam Al-Qur'an .

Moderasi aqidah dalam al-Qur'an secara tersirat dinyatakan dalam al-Qur'an melalui term *wasathan* pada surat al-Baqarah [2] ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

Kata *wasathan* disini ada yang mengartikan dengan pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan, yakni tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan) (Lajnah, 2012:83). Ungkapan (*litakûnû*) pada ayat di atas mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka *"isme"*, tetapi pada akhirnya *ummatan wasathan* ini yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan dan isme-isme itu. Akhirnya masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah SWT, bukan paham-paham yang bermunculan setiap saat (Shihab, 2005:348).

Kemoderatan akidah Islam merupakan sebuah realita yang diakui oleh semua pihak. Syekh Khalil Harras, pensyarah kitab al-Wasitiyyah, diantaranya pernah menyatakan bahwa umat Islam berposisi ditengah antara umat-umat yang condong kepada ekstrimitas yang membahayakan dan keserampangan yang mencelakakan. Sebab, ada umat-umat yang ekstrim dalam menggambarkan makhluk sehingga menempelkan sifat-sifat ketuhanan kepada dirinya, seperti umat Nasrani yang berlebih-lebihan dalam menggambarkan sosok al-Masih. Disisi lain, ada umat-umat yang berlaku keras kepada para Nabi dan para pengikutnya sampai-sampai tega membunuhnya, seperti umat Yahudi. Adapun umat Islam mengimani setiap rasul dan risalahnya". (Lajnah, 2012:83).

2. Karakteristik Moderasi Islam dalam Aqidah menurut al-Qur'an.

Begitu banyak tema dalam al-Qur'an tentang aqidah. Melalui penelusuran ayat-ayat al-Qur'an dapat ditemukan karakteristik moderasi Islam dalam akidah yaitu;

a. Sesuai Fitrah dan Akal.

Sesuai Fitrah dan akal dapat dilihat dalam surat al-Rum[30] ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"*

Ayat ini menegaskan bahwa berakidah Islam merupakan fitrah yang Allah ciptakan untuk semua manusia. Dalam tafsir *al-Luba>b fi> 'Ulu>m al-Kita>b* dikemukakan perkataan Ibnu al-Khatib bahwa yang dimaksud dengan "menghadapkan wajah" pada ayat diatas adalah metafora penggunaan akal secara maksimal untuk mencari kebenaran agama (Lajnah, 2012:85). Memang, di antara fitrah yang Allah ciptakan untuk manusia adalah akal, sebagai piranti untuk menemukan dan memverifikasi kebenaran. Islam tidak memasung akal pikiran manusia, tetapi tidak pula membiarkan manusia menggunakan akalnya sebebas-bebasnya tanpa kendali wahyu. Di sinilah letaknya moderasi akidah Islam (Lajnah, 2012:85).

b. Jelas dan Mudah.

Salah satu kejelasan yang diungkap dalam al-Qur'an adalah surat al-Anbiya'[21] ayat 22;

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءَالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya: *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan."*

Berdasarkan ayat diatas terdeskripsikan tentang cara al-Qur'an menyampaikan ajaran keesaan Tuhan yang melibatkan sebuah argumentasi yang jelas dan mudah dipahami. Manajemen di sebuah tempat tidak mungkin dapat berjalan dengan tertib bilamana ditangani oleh banyak manajer. Lalu, bagaimana pula dengan alam semesta? Alam semesta ini berjalan melalui satu hukum sehingga komponen-komponennya terjalin dengan rapi. Hukum tersebut merupakan kehendak dari Tuhan yang satu. Seandainya alam ini memiliki banyak tuhan, maka akan banyak kehendak yang muncul. Maka, akan banyak pula hukum yang muncul. Ini merupakan argumentasi yang tidak sepele, tetapi tidak terlalu sukar dan rumit untuk dipahami. Inilah sisi moderasinya. Berkaitan dengan ayat ini, Ibn al-Taimiyyah menegaskan bahwa betapa indahnya al-Qur'an mengemukakan pembuktian bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan pemelihara Alam semesta. Pembuktian ini tertata rapi seperti tertatanya sebuah nama yang tersusun dari huruf-huruf hijaiyyah sehingga dapat diterima oleh akal sehat (Lajnah, 2012:87).

c. Bebas dari Kerancuan dan Paradoksal.

Tidak ada kerancuan yang paradoksal pada pesan-pesan akidah yang dipaparkan al-Qur'an. Hal ini secara umum ditegaskan dalam surat al-Nisa'[4] ayat 82;

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلُفْقَرَّانَ، وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."*

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa argumentasi-argumentasi yang dibangun al-Qur'an menyangkut akidah sangat jelas dan mudah untuk dipahami dan diterima akal. Ini artinya, di dalamnya tidak ada kerancuan dan paradoksal karena akal tidak akan mungkin dapat menerima sebuah kebenaran yang di dalamnya terdapat kedua hal tersebut. Dalam kaitan ini, al-Raziyy (865-925) pernah menyatakan bahwa cara terbaik (dalam memaparkan akidah) adalah yang dipaparkan al-Qur'an. Tengoklah bagaimana pemaparan al-Qur'an tentang keberadaan Allah dalam surat Taha[20] ayat 5, dan Fatir [35] ayat 10. Lihat juga pemaparan al-Qur'an tentang pengesaan Tuhan selain Allah pada surat al-Syura [42] ayat 11 dan al-Baqarah [2] ayat 255." (Lajnah, 2012:87)

d. Kokoh dan Abadi.

Hal ini dapat dilihat dalam surat al-Hijr[15] ayat 9;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."*

Pada kitab *Khulāshah Fi> Khasâ'is al-'Aqîdah al-Islâmiyyah* dituturkan betapa akidah Islam tetap kokoh sampai hari ini meskipun telah melampaui berbagai zaman dengan latar belakang ideologi yang berbeda-beda. Akidah Islam pernah dihadapkan dengan zaman ketika berbagai aliran bermunculan. Akidah Islam pun pernah dihadapkan dengan zaman ketika ada upaya-upaya untuk mengaburkan sendi-sendinya. Akidah Islam juga pernah dihadapkan pada zaman kemunduran umat Islam. Tapi faktanya sekali lagi, akidah Islam tetap kokoh dan eksis (Lajnah, 2012:89).

e. Tidak Bertentangan dengan Ilmu Pengetahuan.

Islam memerintahkan umatnya untuk mempelajari semua ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mungkin terjadi kotradiksi antara fakta-fakta ilmiah dengan pesan-pesan akidah dalam al-Qur'an. Nash yang eksplisit (sarih) dan fakta ilmiah adalah dua hal yang sama-sama *qath'i* (pasti) sehingga tidak mungkin terjadi kontradiksi antara keduanya. Bahkan, Islam mengajarkan bahwa akidah Islam seharusnya menjadi basis bagi segala macam ilmu pengetahuan. Pesan ini dapat diambil dari firman Allah surat al-'Alaq [96] ayat 1;

أَفْرَأَى بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,"*

Ungkapan *iqra'* tidak dapat dipisahkan dengan ungkapan *bismirabbik al-ladziy khalaq*. Ini berarti pula bahwa ilmu tidak dijadikan untuk kepentingan pribadi, regional, atau nasional, dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan lainnya. Ilmu pada saat dikaitkan dengan *bismirabbik al-ladziy khalaq* harus memberikan manfaat kepada pemiliknya juga kepada manusia secara umum (Shihab, 2005:393).

3. Aqidah Islam: Moderasi antara Akidah/Teologi Yahudi dan Nasrani

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa akidah Islam secara garis besar berisi tentang ketuhanan (*uluhiyyah*), kenabian (*nubuwwah*), spritualitas (*ruhaniyyah*/kehidupan non materi seperti malaikat, dan informas-informasi dari al-Qur'an dan sunnah (*sam'iyah*) seperti kehidupan akhirat (al-Qaradhawiy, 2013:47-48).

Paparan berikut ini akan mengemukakan sisi moderasi akidah Islam antara akidah/teologi Yahudi dan Nasrani melalui tema-tema diatas.

a. Ketuhanan.

Tema pokok ketuhanan yang digambarkan dalam al-Qur'an adalah tauhid. Dan itu menjadi tema sentral pokok akidah yang dibawa oleh para nabi dan rasul, sebagaimana dalam firman Allah surat al-Nahl[16] ayat 36;

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عُقْبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."*

Ayat ini menegaskan keseragaman dakwah yang dibawa oleh setiap rasul, yaitu لا اله الا الله *"lailâha illallah"* yang berarti hanya menyembah Allah semata dan menjauhi *thâgûṭ*, yakni sesembahan selain Allah SWT (Lajnah, 2012:91). Rasulullah SAW menegaskan lebih lanjut;

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتِ ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى ، وَدِينُهُمْ مُوَّاحِدٌ (رواه البخاري عن أبي عريرة)

Artinya: *"Aku adalah orang yang paling dekat dan paling mencintai Isa bin Maryam di dunia maupun di akhirat. Para nabi itu adalah saudara seayah walau ibu mereka berlainan, dan agama mereka adalah satu."* (HR. Bukhari dari Abu Hurairah no. 3443 dan Muslim no. 2365)

Sikap ekstrimis Yahudi terhadap ketauhidan dipaparkan pada beberapa tempat pada al-Qur'an. Kitab al-Wasthiyyah Fiy al-Qur'an menyimpulkan dua pandangan ekstrim mereka mengenai hal ini (Lajnah, 2012:92).

Pertama, Mereka menjadikan sekutu-sekutu selain Allah dan menyembah berhala. Ini dijelaskan dalam surat al-'Araf[7] ayat 138.

وَجُوزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ ۚ قَالُوا يَمُوسَى أَجْعَلْ لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Artinya: *"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)".*

Kedua, Orang Yahudi memiliki keyakinan antropomorfisme, yakni menyerupakan Allah dan menyandangkan sifat-sifat makhluk. Inilah kebiasaan mereka dalam menjelaskan Tuhan. Mereka mensifati Allah dengan kefakiran. Allah berfirman surat Ali Imran[3] ayat 181;

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلَ دُفُّوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Artinya:” Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang mem bakar".

Pandangan antropomorfik yang lain adalah ketika mereka mengatakan tangan Allah terbelenggu dalam surat (al-Maidah [5] ayat 64) dan Uzair itu adalah anak Allah (surat al-Taubah [9] ayat 30). Sebuah riwayat dari Ibn ‘abbas menuturkan bahwa keterbelengguan yang dimaksud disini, sebagaimana di sebutkan dalam beberapa kitab tafsir adalah kefakiran (Lajnah, 2012:92).

b. Kenabian.

Salah satu sikap ekstrim orang Yahudi terhadap Rasul adalah sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nisa’[4] ayat 150-151;

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (150) أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (151)

Artinya:”Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir),(150) Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.(151) ”

Berkaitan ayat di atas al-Thabariy (224-310 H), menafsirkan bahwa orang-orang Yahudi itu mengatakan mengimani nabi ini, tetapi mengingkari nabi itu, seperti halnya mereka mengimani nabi Musa as dan nabi-nabi sebelumnya, tetapi mengingkari Nabi Muhammad SAW (Lajnah, 2012:94-95). Sikap ekstrim yang lain adalah dengan membunuh para nabi hal ini tergambar dalam surat al-Baqarah [2] ayat 87, ali-Imran [3] ayat 21, al-Maidah [5] ayat 70.

Selain Yahudi, Nasrani juga melakukan hal-hal yang ekstrim terhadap nabi-nabi Allah yaitu memposisikan nabi sebagai tuhan. Hal ini tergambar dalam surat al-Maidah [5] ayat 72;

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

Artinya: ”Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam",...”

Setelah melihat keekstriman perlakuan kaum Yahudi dan Nasrani terhadap nabi Allah, maka berbeda dengan akidah Islam. Akidah Islam memberikan sikap moderat terhadap konsep kenabian. Dimana akidah Islam mengimani semua nabi dan rasul, tidak membeda-bedakannya, (Lajnah, 2012:94-95) sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an dalam surat al-Baqarah [2] ayat 136;

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:”Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

c. Malaikat.

Iman kepada Malaikat merupakan salah satu pokok dalam akidah Islam. Perintah mengimani Malaikat dijelaskan dalam firman Allah surat an-Nisa'[4] ayat 136; (al-Jazâiri, 2013:17)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: ” Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. ”

Ada banyak pandangan ekstrim menyangkut eksistensi Malaikat ini. Orang-orang Yahudi memandang bahwa Malaikat Jibril adalah setan yang membisikkan kejahatan kepada para nabi. Sedangkan al-Qur'an menjelaskan tentang Malaikat diantaranya, Malaikat adalah makhluk Allah yang tercipta dari cahaya dan tidak melanggar apa yang diperintahkan Allah (surat al-Tahrim [66] ayat 6), malaikat mampu merubah bentuk (surat maryam [19] ayat 16-17), memiliki sayap (surat Fatir [35] ayat 1) dan jumlah malaikat tidak terhitung dan hanya Allah lah yang mengetahuinya (surat al-Mudatsir [74] ayat 31) (Lajnah, 2012:97).

d. Kitab Suci.

Penjelasan al-Qur'an terkait beriman kepada kitab suci diantaranya terdapat dalam surat al-Nisa' [4] ayat 136. Terkait kitab suci orang-orang Yahudi melakukan pelanggaran berat yaitu melakukan penyelewengan dan perubahan terhadap Taurat. Mereka menyembunyikan kebenaran yang terdapat dalam Taurat (al-Baqarah [2] ayat 146, al-An'am [6] ayat 20). Disamping itu, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya (surat an-Nisa' [4] ayat 36). Perubahan dan penyimpangan terjadi pula pada tradisi keagamaan orang-orang Nasrani, mereka telah mengubah dan merekayasa kitab Injil. Ini dapat dipahami dari paparan al-Qur'an pada al-Maidah [5] ayat 14, 15, 72, 73 dan 75.

Sedangkan akidah Islam memposisikan secara moderat dengan menganggap kitab-kitab yang dibawa para nabi adalah benar dan membawakan pesan-pesan tauhid. Al-Qur'an adalah kitab suci yang membenarkan kandungan-kandungan yang terdapat pada kitab suci sebelumnya, sebagaimana surat al-Maidah [5] ayat 48 (Lajnah, 2012:98);

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ءَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ءَ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ءَ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ
فِي مَا آتَاكُمْ ءَ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ءَ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:” Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,”

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penjelasan di atas adalah teologi suatu ajaran Islam yang dikenal dengan istilah aqidah. Ia merupakan sistem keyakinan yang kokoh dan abadi serta akan semakin menguatkan terhadap pemeluknya apabila diiringi dengan sistem pemahaman dan

pemikiran yang benar. Moderitas teologi Islam ini sangat memberikan kritikan-kritikan yang pedas dan argumentatif terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi pada teologi Yahudi dan Nasrani.

Al-Qur'an sangat respon terhadap teologi yang mudah dicerna dan dipahami oleh manusia sebagaimana yang tertuang pada tema penting pembahasan. Mulai dari bagaimana moderitas teologi Islam dalam al-Qur'an kemudian karakteristik yang dimilikinya dan pemahaman-pemahaman tentang isyarat-isyarat al-Qur'an terhadap kelemahan dan kesesatan yang diadopsi oleh teologi baik dari umat Yahudi maupun dari kalangan Nasrani.

REFERENSI

- Al-Ashfahani, Al-Ragib, *al-Mufradât Fi> Gharîb al-Qur'an Terjemahan*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, cet. 1, jilid 3.
- Al-Buraikan, Ibrahim Muhammad bin Abdullah, *al-Madkhal li Dirâsah al-'Aqîdah al-Islâmiyyah 'Ala Mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah Terjemahan*, Jakarta: Litbang Pusat Studi Islam al-Mannar, Tth.
- Al-Fayyadl, Muhammad, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan*, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Al-Jazâiri, Abu Bakr Jâbir, *Manhaj al-Muslim Kitâb 'Aqâ'id wa Adab wa Akhlâq, wa 'Ibadât wa Mu'âmalât*, Tt: Dâr al-Taqwâ, 2013, cet-1.
- Al-Qaradhawiy Yusuf, *al-Madkhal li Ma'rifah al-Islam terjemahan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013, cet-6.
- _____, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003, cet. 3.
- Al-Qaththân, Manna', *Mabâhits Fîy 'Ulûm al-Qur'an*, Tt: Dâr al-'Ilm wa al-Îmân, Tth, cet. 7.
- Al-Sabt, Khâlid 'Ustmân, *Qawâ'id al-Tafsîr Jam'an wa Dirâsah*, al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ûdiyyah: Dâr ibn 'Affân, 1997.
- Al-Zarkasyiy, al-Imâm Bdr al-Dîn Muhammad ibn Abd Allah, *Al-Burhân fîy 'Ulûm al-Qur'an*, al-Qâhirah: Dâr al-Turâts, 1984, cet. 3, juz, 2.
- As-Suyûthiy, Hâfîzh Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân, *Al-Itqân Fîy 'Ulûm al-Qur'an*, al-Qâhirah: Dâr al-Hadîts, 2006, juz, 4.
- Connolly, Peter (ed), *Approaches to the Study of Religion Terjemahan*, Yogyakarta: LKiS, 2016, cet. 1.
- Dagun, Save M, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara [LPKN], 2013, cet. 7.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Tth, cet, 2, edisi IV.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Mizan, 2009, cet. 1.
- Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, cet. 2.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam And Liberation Theology Essay on Liberative Elements in Islam Terjemahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet. V. Diterjemahkan dengan judul bukunya adalah 'Islam dan teologi Pembebasan'
- Hanafi, Ahmad, *Teologi Islam Ilmu Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015, cet-13.
- Ichwan, Nor, *Memahami Bahasa al-Qur'an Refleksi atas Persoalan Linguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, cet. I.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011, cet. 3.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (al-Tafsir al-Maudhû'iy): Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, cet-1.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996, cet. IV.

- _____, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2016.
- Rajih, as-Syarif Hamdan, *La ilaha illallah Muhammad al-Rasulullah, Tafsiruhu wa Taudihi Terjemahan*, Jakarta: Tiga Pilar, 2008, cet-1.
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, cet. 5.
- Syaltût, Mahmûd, *al-Islâm 'Aqîdah wa Syarî'ah*, Ttp: Dâr al-Qalam, Tth, cet-3.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet-4, vol.2.
- Syihâtah, Hasan, *Ta'lim al-Dîn al-Islâmîy Baina al-Nazhariyyah wa al-Tathbîq*, al-Qâhirah: Maktabah al-Dâr al-'Arabiyyah lil Kitâb, 1994, cet-1.
- http://id.unionpedia.org/Basil_dari_Kaisarea, diakses pada hari Jum'at, tanggal 15 Desember 2017.
- <http://inggris-indonesia.kata.web.id/confessional/>. Diakses pada hari Jum'at, tanggal 15 Desember 2017.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Diskursus>. Diakses pada hari jum'at, tanggal 15 Desember 2017.
- <https://kbbi.web.id/intrinsik>. Diakses pada hari jum'at, tanggal 15 Desember 2017.
- <https://legendaislam.wordpress.com/hadits/hadits-pilihan-nawawi/berpegang-teguh-kepada-sunnah-rasulullah-dan-khulafaur-rasyidin/>. Pada hari Selasa, 26 Desember 2017, pada pukul 10.57
- <https://rumaysho.com/5591-nabi-isa-pun-seorang-muslim.html>, dilihat pada hari Selasa, tanggal 26 Desember 2017 pada pukul 14.34.
- https://www.kompasiana.com/embahnyutz1/world-writers-012-aeschylus_55006b9fa333112370510e64, diakses hari kamis, Tanggal 14 Desember 2017.